

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Membaca merupakan suatu kegiatan terpadu yang di dalamnya mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik suatu kesimpulan dari bacaan yang telah dibaca agar memperoleh isi dan makna dari suatu bacaan. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan.

★ Keterampilan membaca ada pada pembelajaran di Sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Setiap peserta didik harus mempunyai kemampuan terampil membaca disamping tiga keterampilan berbahasa yang lain, yaitu keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan berbicara. Keempat keterampilan tersebut sangat berkaitan satu dengan yang lainnya. Membaca dan menyimak berhubungan karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi dan pengetahuan, sedangkan berbicara dan menulis juga berhubungan erat karena keduanya

merupakan alat untuk menemukan isi atau makna, mengemukakan suatu pendapat, alat interaksi, dan mengekspresikan suatu pesan.

Membaca merupakan hal yang sangat penting di dalam dunia pendidikan. Pemerolehan ilmu oleh siswa sebagian besar merupakan hasil dari aktivitas membaca. Keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Tidak hanya saat melakukan studi di sekolah, setelah siswa menyelesaikan studinya, kemampuan dan kemauan membaca juga memengaruhi keluasan pandangan tentang berbagai masalah yang ada di masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2013: 368) pembelajaran bahasa yang tugas utamanya membina dan meningkatkan keterampilan membaca siswa, hendaknya lebih diperhatikan agar tercapainya keterampilan membaca siswa sehingga berpengaruh juga terhadap prestasi belajar siswa. Membaca menurut Tarigan (2008: 8) diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Membaca merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Membaca perlu mendapat perhatian khusus dari semua pihak baik sekolah sebagai penyelenggara pendidikan, masyarakat, orang tua dan pemerintah karena membaca mempunyai manfaat yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sependapat juga dengan Susiprayati, Arini & Suwatra (1014:2) kemampuan

membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa, yang harus dikuasai agar mereka dapat mengikuti seluruh proses pembelajaran. Tujuan utama pembelajaran membaca adalah memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Membaca adalah suatu kegiatan interaktif yang melibatkan kegiatan lain, bukan hanya sekedar melafalkan bunyi bacaan, namun membaca juga merupakan kegiatan memperoleh informasi atau pengetahuan di dalam suatu bacaan tertentu secara tersirat maupun tersurat. Seorang pembaca harus memiliki keterampilan memahami makna suatu bacaan yang sedang dibacanya, sehingga diperoleh suatu pemahaman dari isi bacaan, maka membaca perlu mendapatkan perhatian khusus dari beberapa pihak.

b. Tujuan Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting bagi manusia. Kehidupan manusia tidak akan mungkin bisa terlepas dari membaca. Melalui kegiatan membaca, maka manusia akan memperoleh pengetahuan dan informasi. Membaca merupakan suatu kebutuhan yang mendasar bagi manusia untuk mengatasi perkembangan zaman dan global sekarang ini. Masyarakat dituntut untuk dapat membaca karena dengan membaca dapat memperoleh suatu informasi yang berguna untuk kehidupannya.

Tujuan membaca sangat beragam, bergantung pada situasi dan berbagai kondisi pembaca. Melihat tujuan membaca sangat beragam, maka guru dalam proses pembelajaran seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri.

Tujuan membaca menurut Tarigan (2008: 11) yaitu:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk keperluan lisan dan tertulis
7. Mengonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Mengaplikasikan informasi yang telah diperoleh
9. Menjawab pertanyaan secara spesifik

Berdasarkan tujuan membaca tersebut, maka sebelum melakukan kegiatan membaca kita harus mengetahui prinsip yang harus dipraktekkan yaitu mengetahui tujuan dan informasi yang hendak dicari. Hal ini disebabkan karena seseorang yang membaca dengan sesuatu tujuan cenderung lebih memahami bacaan dibandingkan dengan seseorang yang tidak mempunyai tujuan. Tujuan membaca sangat beragam tergantung pada situasi dan kondisi pembaca. Tujuan membaca pada masing-masing orang berbeda. Seseorang yang mengetahui tujuan membaca sebelum membaca maka akan lebih memahami isi bacaan dan lebih mendapatkan pengetahuan yang dicari. Sebaliknya, jika pembaca tidak mengetahui tujuan

membaca maka akan lebih sulit mengetahui makna bacaan. Maksud dan tujuan seseorang dalam membaca akan menentukan kemampuan pemahaman dan kecepatan membaca dari bacaan atau materi yang dibacanya.

Kegiatan membaca di dalam kelas pun harus mempunyai tujuan. Guru harus menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dipelajari atau guru membantu peserta didik dalam menyusun tujuan membaca mereka. Dalam mengajar, guru menggunakan berbagai macam model, strategi, maupun pendekatan. Guru dalam memilih elemen pembelajaran tersebut harus mengaitkan dan menghubungkan materi pelajaran dan tujuan pembelajaran agar model yang dipilih cocok dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Model pembelajaran yang relevan dengan keterampilan membaca pemahaman sangat banyak ragamnya.

Pada penelitian ini dipilih model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) karena model tersebut merupakan model yang komprehensif dalam pembelajaran membaca dan menulis. Tujuan yang diharapkan yaitu meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peneliti melakukan inovasi dengan menambahkan media berupa *flip chart* dalam proses pembelajarannya, sehingga diharapkan melalui model CIRC yang dibantu dengan media *Flip Chart* dapat juga meningkatkan prestasi belajar siswa.

c. Keterampilan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman atau *reading for understanding* merupakan salah satu bentuk dari kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi pesan atau makna yang terkandung dalam bacaan yang telah dibaca. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi atau makna bacaan bukan pada cepatnya membaca, nyaringnya membaca, ataupun indahya dalam membaca. Dalam membaca, seorang pembaca harus memahami kata-kata, kalimat pada setiap paragraf, kemudian pembaca baru dapat menyimpulkan dari kalimat-kalimat atau materi yang terdapat dalam bacaan.

Dalam pengajaran membaca pemahaman guru juga sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di kelas. Pengajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan dengan baik akan berdampak positif bagi peserta didik dalam peningkatan kemampuan berbahasa, kemampuan dalam bernalar, berkreaitivitas, dan penghayatan mengenai nilai-nilai moral. Peserta didik juga memperoleh pengetahuan baru dengan menjelajahi dunia pengetahuan yang sangat luas melalui tulisan dalam bentuk bacaan.

Sehubungan dengan pengajaran membaca pemahaman yang menuntut peranan guru agar peserta didik mampu memahami dan menafsirkan isi bacaan maka guru harus membantu peserta didik dalam memahami, menafsirkan, menilai, dan menumbuhkan minat, perhatian, serta sikap yang positif terhadap bacaan dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Peran guru tersebut bukan hanya pada saat

pembelajaran membaca berlangsung, namun sebelum proses pembelajaranpun guru harus menyediakan bacaan–bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan guru juga berperan setelah proses membaca dengan membantu peserta didik memahami bacaan dengan memberikan berbagai pertanyaan yang terkait dengan bacaan dan menyimpulkan bersama–sama.

Pengajaran membaca di SD dimaksudkan untuk mengembangkan dasar-dasar kemampuan membaca siswa. Menurut Budiarti & Haryanto (2016: 2) kegiatan membaca merupakan aktivitas dalam memahami tulisan. Dua aspek keterampilan membaca yaitu keterampilan membaca bersifat mekanis dan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman. Proses pembelajaran membaca harus memperhatikan bagaimana pesan pembelajaran membaca agar dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan siswa dalam memahami informasi dalam bacaan yang disampaikan pihak lain melalui tulisan. Menurut Nurgiyantoro (2013: 371) secara umum wacana yang layak diambil sebagai bahan tes kemampuan membaca tidak berbeda dengan tes kemampuan kebahasaan dan tes kemampuan menyimak. Pemilihan wacana hendaknya dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana.

Wacana yang baik untuk bahan tes kompetensi membaca adalah wacana yang tingkat kesulitannya sedang atau yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Isi wacana yang akan dipilih dalam

penelitian ini juga yang berkaitan dengan pendidikan moral yang baik. Wacana yang ditekankan untuk membaca pemahaman juga tidak terlalu panjang. Wacana yang akan digunakan sebagai bahan tes kompetensi membaca yaitu wacana yang berjenis nonfiksi, wacana dialog, dan wacana kesastraan berupa cerpen. Sedangkan pembuatan tes kompetensi membaca yaitu dengan tes objektif seperti pilihan ganda dan tes subjektif seperti soal uraian. Kedua macam tes tersebut sama-sama diperlukan untuk mengukur hasil pembelajaran peserta didik.

Contoh lain untuk mengukur kompetensi membaca yaitu dengan menceritakan kembali isi pesan yang terkandung dalam wacana secara lisan. Untuk keperluan penyekorannya, guru harus menyiapkan rubrik. Berikut rubrik penilaian kinerja pemahaman membaca secara lisan menurut Nurgiyantoro (2013: 391-392):

Tabel 2.1 Penilaian Kinerja Pemahaman Membaca Secara Lisan

| No | Aspek yang Dinilai | Tingkat Kefasihan | | | |
|----|----------------------------|-------------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pemahaman isi teks | | | | |
| 2 | Kelancaran pengungkapan | | | | |
| 3 | Ketepatan struktur kalimat | | | | |
| 4 | Kebermaknaan penuturan | | | | |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa ada empat aspek yang dinilai dalam kinerja pemahaman membaca secara lisan, yaitu pemahaman isi teks yang mencakup bagaimana siswa mengungkapkan keseluruhan isi cerita dengan cerita aslinya, kelancaran keseluruhan pengungkapan dalam isi cerita tepat, ketepatan struktur kalimat dan kebermaknaan penuturan bahwa penuturan keseluruhan isi cerita mudah dipahami dan dimaknai. Tingkat

kefasihan menggunakan kriteria 1 sampai 4 yang sudah tersedia di dalam rubrik penilaian membaca pemahaman secara lisan yaitu dengan kriteria 1= kurang sekali, kriteria 2= kurang, kriteria 3= sedang, kriteria 4= baik.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan suatu puncak dalam proses belajar seseorang. Pada tahap ini, siswa membuktikan hasil belajarnya setelah melalui proses pembelajaran dengan guru. Siswa membuktikan bahwa ia telah mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan mentransfer hasil belajar. Ada siswa yang berprestasi, ada juga siswa yang kurang berprestasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu terpengaruh oleh proses-proses penerimaan, pengaktifan, pra-pengolahan, pengolahan, penyimpanan, serta pemanggilan untuk pembangkitan pesan dan pengalaman. Apabila proses tersebut kurang ataupun tidak baik maka siswa juga akan kurang berprestasi.

Prestasi belajar siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam atau biasa disebut dengan faktor internal maupun dari luar diri siswa atau faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting dipahami oleh guru maupun siswa, karena dengan mengetahui faktor-faktor tersebut maka membantu siswa dalam mencapai prestasi yang optimal. Prestasi

belajar yang baik dapat ditingkatkan dengan memahami dan menerapkan faktor–faktor yang mempengaruhi.

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie*. Dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Menurut Arifin (2013: 12) prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain yaitu dalam bidang kesenian, pendidikan, olahraga, khususnya dalam pembelajaran. Menurut pendapat tersebut bahwa prestasi berkenaan dengan aspek kognitif atau pengetahuan, sedangkan hasil belajar selain dalam aspek pengetahuan, juga berkenaan dengan aspek afektif atau sikap yang dibentuk peserta didik dan aspek psikomotorik atau keterampilan siswa.

b. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses dan tindakan atau perilaku siswa secara kompleks. Kompleksitas tersebut dapat dipandang dari segi guru dan siswa. Dari segi guru proses belajar tampak sebagai perilaku belajar guru tentang sesuatu hal, guru juga dapat belajar memahami karakteristik dan kebutuhan siswa. Dari segi siswa yaitu siswa sebagai penentu terjadinya proses belajar maupun tidak terjadinya proses belajar karena tindakan tersebut dilakukan oleh siswa

itu sendiri. Proses belajar terjadi apabila siswa memperoleh pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran maupun dari lingkungan sekitar. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa belajar dengan didampingi oleh guru. Belajar selain dilakukan di kelas, Lingkungan juga dapat menjadi sumber belajar yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam sekitar, hewan, tumbuhan, manusia, atau hal-hal lain yang dapat dijadikan sebagai sumber dan bahan ajar.

Schunk (2012: 4) mengatakan bahwa *“One criterion is that learning involves change-in behavior or in the capacity for behavior. People learn when they become capable of doing something differently”*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa salah satu kriteria dalam belajar yaitu melibatkan perubahan-perubahan dalam perilaku. Seseorang dikatakan belajar saat mereka mampu melakukan sesuatu secara berbeda.

Berdasarkan pengertian secara psikologis juga bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi antara pelaku dengan lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dapat dilihat dalam aspek kehidupan. Menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk ke dalam perubahan dalam pengertian belajar.

Sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari manusia merupakan kegiatan belajar. Hal ini dijelaskan oleh Aunurrahman (2010: 33) belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Menurut Susanto (2013:4) belajar bukan hanya sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu, yakni siswa harus mengalami secara langsung agar lebih bermakna.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan atau tindakan seseorang yang dilakukan secara sengaja, sadar, dan bahkan direncanakan secara kompleks, baik dilakukan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang di dalamnya melibatkan seluruh mental meliputi ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar ditandai dengan pemerolehan pengetahuan, perubahan tingkah laku, maupun perubahan sikap. Aktivitas dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kegiatan belajar.

c. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada umumnya berkaitan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik, sehingga antara prestasi belajar dan hasil belajar itu berbeda. Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam

mengetahui dan memahami tingkat kemampuan peserta didik. Prestasi belajar merupakan hasil dari belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman dan proses pembelajarannya.

Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran terhadap siswa yang berupa angka atau nilai. Menurut Cronbach dalam Arifin (2013: 13) prestasi belajar sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan atau penjuruan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Prestasi belajar dapat diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hamdani (2011: 138) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu. Mulyasa (2013: 189) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya.

Dari definisi prestasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang dicapai oleh peserta didik berupa suatu kecakapan dari kegiatan atau proses belajar

mengajar di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai. Prestasi belajar tidak akan dapat terlepas dari proses pembelajaran, karena prestasi merupakan hasil dari proses belajar peserta didik. Prestasi belajar merupakan hasil dari belajar peserta didik pada ranah kognitif (pengetahuan) pada proses pembelajaran.

d. Teori Belajar yang Mendasari Penelitian

Belajar dipengaruhi oleh berbagai macam teori belajar. Sampai saat ini banyak sumber yang cenderung mengelompokkannya hanya menjadi dua aliran besar, yaitu behaviorisme dan konstruktivisme. Suyono & Hariyanto (2014: 55) menjelaskan bahwa alasan pokoknya dari kedua aliran besar ini banyak dikembangkan berbagai varian teori belajar. Kedua aliran tersebut banyak mempengaruhi para ahli dan pemikir pendidikan untuk mengembangkan berbagai teori dan konsep pembelajaran.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini mengacu kepada aliran belajar konstruktivisme. Konstruktivisme melandasi bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi aktif manusia itu sendiri. Suyono dan Hariyanto (2014: 107) menjelaskan bahwa ada sejumlah prinsip-prinsip pemandu dalam konstruktivisme yaitu belajar merupakan pencarian makna, pemaknaan tersebut memerlukan pemahaman, guru harus memahami model-model yang terkait dengan cara pandang siswa, tujuan pembelajaran adalah bagaimana setiap individu mengonstruksi makna.

Berdasarkan uraian tersebut, maka implementasi pendekatan konstruktivis ada dalam penerapan pembelajaran kooperatif dengan landasan berpikir bahwa siswa akan lebih menemukan dan memahami konsep yang sulit dengan mendiskusikan dengan teman kelompoknya, sehingga pembelajaran kooperatif lebih mengarah kepada teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky. Siswa harus aktif dalam pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator, dan siswa harus bekerjasama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah, hal ini sejalan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni menggunakan pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme sosial.

e. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik yang merupakan hasil dari belajar dan interaksinya dengan lingkungan belajar. Menurut Slameto (2010: 54–72) faktor–faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ektern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ektern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor Intern

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap belajarnya. Keadaan cacat tubuh juga akan mempengaruhi belajar siswa.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis salah satunya yaitu intelegensi. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

2) Faktor – faktor Ektern

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga yang akan berpengaruh terhadap belajar siswa.

b) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, pelajaran dan waktu sekolah. Faktor ektern dari sekolah merupakan faktor yang terpenting yang sangat memengaruhi belajar siswa.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan modal terpenting bagi peserta didik untuk bekal hidupnya kelak. Keterampilan berbahasa yang baik, membuat peserta didik mudah dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan. Keterampilan berbahasa dapat dipelajari melalui pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Dalam pengajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan ini antara lain yaitu: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek atau keterampilan itu sangat terkait dan berhubungan satu dengan yang lainnya, sehingga keempat aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Bahasa dalam bahasa Inggris disebut dengan "*language*" berasal dari bahasa latin yang berarti lidah yang kita ketahui bahwa lidah merupakan suatu alat ucap manusia, salah satu alat artikulasi yang paling penting dari perangkat berbahasa yang dimiliki manusia sebagai anugerah dari Allah yang menjadikan manusia sempurna jika dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Manusia mampu berbahasa, namun harus tetap belajar bahasa, karena makin sering belajar berbahasa secara berkesinambungan maka dapat menjadikan terampil berbahasa. Terampil berbahasa, maka akan juga terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi berbagi informasi, pengalaman, perasaan, saling belajar, dan saling meningkatkan kemampuan intelektual. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. pendidikan formal di sekolah memiliki kurikulum tertulis yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal, dan dalam suatu interaksi edukatif di bawah bimbingan guru. Kurikulum bertujuan dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Kurikulum bahasa Indonesia untuk merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan atau keterampilan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 119), standar isi bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar melalui bahasa lisan maupun tertulis, selain itu peserta didik juga harus memahami karya–karya sastra dan mengapresiasi hasil karya sastra khususnya yang ada di Indonesia.

Adapun tujuan khusus pengajaran bahasa Indonesia yaitu agar siswa memiliki kegemaran atau hobi membaca, meningkatkan karya sastra, meningkatkan kepribadian peserta didik, mempertajam kepekaan, perasaan dan memperluas wawasan kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar. dalam pembelajaran bahasa Indonesia, mempelajari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik dan benar melalui bahasa lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

a. Tujuan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Pengajaran bahasa Indonesia dimaksudkan untuk melatih peserta didik agar memiliki keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis karena keempat keterampilan tersebut sangat penting bagi kehidupan. Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (2006: 120) mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berkomunikasi sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis
2. Siswa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional Indonesia
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

★ Tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa memang bahasa Indonesia mempunyai tujuan agar siswa mampu mengetahui dan memahami serta menerapkan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tepat. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia sehingga siswa harus memiliki rasa menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia.

4. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VI semester II yaitu:

Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar |
|-----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| 7. Memahami teks dengan membaca intensif dan membaca teks drama | 7.1 Menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif |

Penelitian yang akan dilaksanakan yaitu materi “makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif”. Menurut Tim Bina Bahasa (2010: 97) yang dimaksud dengan makna tersirat suatu teks adalah “makna yang terkandung atau tersembunyi di dalam teks”. Makna tersebut baru dapat ditemukan setelah kita membaca dan memahami teks tersebut secara seksama. Langkah-langkah untuk menemukan makna tersirat dalam suatu teks adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami teks secara seksama dan teliti.
- b. Menemukan gagasan-gagasan utama pada setiap paragraf dalam teks dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.
- c. Memahami latar belakang dari masalah yang ada dalam teks.

Membaca intensif merupakan membaca yang hakikatnya memerlukan teks dengan panjang tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu dua menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik). Menurut Tarigan (2008: 37) bahan untuk memperoleh pemahaman biasanya berupa teks yang amat singkat. Tujuan utamanya yaitu agar memperoleh pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola

simbolisnya, nada–nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola–pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana–sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Teks–teks bacaan atau cerita sebagai objek kajian membaca intensif harus benar–benar dipilih oleh guru baik segi bentuk maupun segi isinya.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 40 dan 123) yang termasuk ke dalam kelompok membaca intensif ialah:

a. Membaca Telaah Isi (*content study reading*)

Menelaah isi sesuatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir, serta keterampilan menangkap ide–ide yang tersirat dalam bahan bacaan.

b. Membaca telaah bahasa

Bacaan terdiri atas isi (*content*) dan bahasa (*language*). Isi dianggap yang bersifat rohaniah, sedangkan bahasa yang bersifat jasmaniah. Keduanya merupakan dwitunggal yang utuh. Keserasian antara isi dan bahasa sesuatu bahan bacaan mencerminkan keindahan serta kemanunggalannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca intensif merupakan aktivitas yang dilakukan secara teliti, cermat, dan hati–hati yang tujuannya agar memahami lengkap suatu isi atau makna suatu bacaan yang telah dibaca. Isi bacaan yang meliputi pikiran pokok atau ide pokok utama, pikiran–pikiran penjelas, menentukan jenis alinea. Melalui membaca intensif, pembaca dapat memahami ide yang disampaikan penulis, memahami pesan penulis sehingga menghasilkan pemikiran baru, serta dapat memberikan solusi apabila terdapat suatu permasalahan. Membaca merupakan suatu keterampilan, tetapi yang menjadi fokus adalah terletak pada hasil yang di dapatkan atau pemahaman yang dihasilkan dari membaca teks atau bahan bacaan tertentu.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Integrated Reading And Composition* (CIRC)

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya peserta didik secara berkelompok berjumlah 4-6 orang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model kooperatif ini bertujuan agar dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Model ini juga mengajarkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Model pembelajaran kooperatif sering digunakan dalam proses pembelajaran. Model ini memfokuskan keterlibatan peserta didik atau berpusat pada peserta didik (*student centered*) dalam bekerja sama dengan teman satu kelompok. Model pembelajaran kooperatif terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai tingkat jenjang peserta didik (usia).

Pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Menurut Majid (2013: 173) guru selain memberikan pengetahuan, juga membangun pikiran siswa. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan langsung dalam menerapkan ide-ide mereka sehingga terciptalah kreatifitas hasil ide mereka.

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif yaitu setiap anggota kelompok memiliki suatu peran, terjadi hubungan interaksi langsung antar siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, dan guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan, ciri-ciri yang dikemukakan oleh Isjoni (2016: 20) yang berarti bahwa ciri utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu setiap anggota kelompok memiliki peran dalam diskusi.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok secara heterogen. Guru berperan sebagai fasilitator, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif membuat siswa saling bekerjasama antar anggota kelompoknya, terampil berdiskusi, dan belajar menerima pendapat teman karena berbagai pendapat dan gagasan merupakan satu kesatuan yang dipahami bersama.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi siswa dalam berkelompok. Dalam berkelompok, siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan siswa lain dan dilatih untuk menghargai pendapat, serta mengemukakan pendapat atau gagasannya. Pembelajaran kooperatif sangat memberikan pengalaman langsung siswa dalam belajar melalui diskusi kelompok dalam menyelesaikan

tugas yang diberikan guru. Guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa apabila siswa mendapatkan kesulitan. Tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif yaitu agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan teman-temannya agar saling menghargai pendapat satu sama lain dalam menyampaikan gagasan ataupun ide.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut Rusman (2010: 203) bahwa dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru terhadap siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru. Pembelajaran ini mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok.

Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yang dirangkum oleh Ibrahim, et al (dalam Isjoni 2016: 27), yaitu:

- 1) Hasil belajar akademik

Model ini dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep yang sulit. Model kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa bekerjasama dalam kelompok yang heterogen, tidak membeda-bedakan agama, ras, suku, jenis kelamin dan sebagainya. Siswa walaupun berbeda, namun harus menyatukan pendapat antar kelompok.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi, serta keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif sangat bergantung kepada kinerja dari masing-masing kelompok

Melalui pembelajaran kooperatif, siswa diajarkan untuk saling bekerjasama, menghargai pendapat teman, berani mengemukakan pendapat. Tujuan tersebut sebagai bekal saat siswa berkomunikasi langsung di dalam masyarakat nantinya. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan siswa untuk saling membelajarkan siswa lainnya, sehingga antara siswa yang sudah paham akan belajar bagaimana menyampaikan kepada siswa lain, sedangkan siswa yang belum paham juga akan lebih paham.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif secara umum yaitu ada enam fase atau langkah-langkahnya. Langkah-langkah tersebut dimulai dari kegiatan awal pembelajaran yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa sampai kegiatan akhir pembelajaran yaitu

memberikan penghargaan terhadap individu atau kelompok siswa yang baik dalam proses pembelajarannya. Menurut Trianto (2009: 66) terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Fase 1 (menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa)
Dalam fase ini guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- 2) Fase 2 (menyajikan informasi)
Dalam fase ini guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
- 3) Fase 3 (mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif)
Dalam fase ini guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu serta membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
- 4) Fase 4 (membimbing kelompok bekerja dan belajar)
Pada fase ini guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- 5) Fase 5 (evaluasi)
Pada fase ini guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- 6) Fase 6 (memberikan penghargaan)
Pada fase ini guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Langkah-langkah yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan model kooperatif kegiatan utamanya yaitu dengan mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok untuk berdiskusi. Guru berperan sebagai fasilitator atau membimbing siswa dalam kelompok belajar apabila siswa mengalami kesulitan.

d. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, siswa harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Satu kelompok tersebut harus mengetahui materi yang sedang dibahas atau didiskusikan.

Model kooperatif tipe CIRC dikembangkan secara simultan yang difokuskan pada kurikulum dan metode-metode pengajaran merupakan sebuah upaya untuk menggunakan pembelajaran kooperatif sebagai sarana untuk memperkenalkan teknik terbaru latihan-latihan kurikulum yang berasal terutama dari penelitian dasar mengenai pengajaran praktis pengajaran membaca dan menulis. Menurut Slavin (2009: 200) pembelajaran CIRC menekankan tujuan-tujuan kelompok dan tanggung jawab individual. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam kelompok maupun tim. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Rahim (2008: 35) pembelajaran kooperatif tipe CIRC lebih cocok dengan pembelajaran membaca. Berdasarkan pada hasil-hasil penelitian pembelajaran kooperatif tipe CIRC bisa membuat dan membantu siswa dalam memprediksi tentang bagaimana masalah bisa diselesaikan dan

meringkaskan unsur–unsur utama suatu cerita kepada unsur cerita yang lain. kedua kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Menurut Slavin (2009: 200) bahwa “model CIRC adalah sebuah program yang komprehensif untuk mengajarkan membaca, menulis pada kelas tinggi di sekolah dasar. pengembangan CIRC dihasilkan dari sebuah analisis masalah–masalah tradisional dalam mengajarkan membaca, menulis, dan seni berbahasa”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CIRC merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk belajar berkelompok atau tim. Pembelajaran ini dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa khususnya pada siswa sekolah dasar pada kelas tinggi. Di dalam proses pembelajarannya siswa membaca dan berusaha untuk memprediksi tentang bagaimana masalah bisa diselesaikan dan meringkaskan unsur–unsur utama dalam sebuah cerita agar mencapai pemahaman dalam membaca. Pengaturan ruangan dalam pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini dibagi dalam kelompok–kelompok kecil, bukan secara klasikal.

Langkah–langkah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC yang dikemukakan Slavin (2009: 205-209) yaitu:

1) Kelompok Membaca

Para siswa dibagi kedalam kelompok–kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang berdasarkan tingkat kemampuan membaca mereka yang ditentukan oleh guru mereka.

2) Tim

Selanjutnya siswa dibagi ke dalam tim-tim membaca. Para siswa dibagi ke dalam pasangan dalam kelompok membaca. Pasangan-pasangan dalam kelompok membaca. Pasangan-pasangan dalam kelompok tersebut dibagi ke dalam tim yang terdiri dari pasangan-pasangan dari dua kelompok membaca.

3) Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cerita

Setelah tim terbentuk, guru memberikan bacaan/cerita. Para siswa menggunakan bahan bacaan, cerita diperkenalkan dan didiskusikan dalam tim mereka yang diarahkan guru, dalam tim ini guru menentukan tujuan dari membaca. Diskusi mengenai cerita disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung prediksi dan mengidentifikasi masalah dalam bentuk narasi.

4) Pemeriksaan oleh Pasangan

Tim yang telah selesai menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas yang mengidentifikasi bahwa mereka telah menyelesaikan atau memenuhi kriteria terhadap tugas tersebut.

5) Tes

Pada tahap akhir pembelajaran siswa diberikan tes pemahaman terhadap cerita dan diminta untuk membacakan dengan keras kepada guru,

6) Pengajaran Langsung dalam Memahami Bacaan

Pertemuan pembelajaran setiap minggunya para siswa menerima pembelajaran langsung dalam kemampuan khusus memahami bacaan. Pengajaran tersebut seperti mengidentifikasi gagasan utama.

Langkah-langkah model CIRC sebagai dasar langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dimulai dari guru membagi siswa ke dalam tim-tim membaca, kemudian guru memberikan bacaan atau cerita yang harus didiskusikan oleh siswa bersama kelompoknya, pemeriksaan oleh pasangan, kemudian siswa diberi tes pemahaman dengan membaca di depan guru, dan guru menyampaikan isi atau makna bacaan agar siswa lebih memahaminya.

Kekuatan atau keuntungan dan kelemahan dari implementasi pembelajaran kooperatif tipe CIRC menurut Warsono & Hariyanto (2013: 241–243) yaitu:

- 1) Meningkatkan prestasi akademis.
- 2) Meningkatkan saling pengertian antar ras dan antar etnik.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri.
- 4) Meningkatkan tumbuhnya empati. Siswa memperoleh kemampuan untuk saling memahami perasaan dan berempati terhadap yang dirasakan oleh orang lain.
- 5) Meningkatkan berbagai keterampilan sosial seperti mau mendengar, resolusi konflik, sabar, keterampilan kepemimpinan, serta keterampilan bekerja sama dalam tim kerja.
- 6) Mempererat hubungan sosial.
- 7) Iklim kelas menjadi baik dengan meningkatnya kesukaan bersekolah, kesukaan asyik dalam kelas, kesukaan belajar isi/kurikulum, pembelajaran dan kesukaan terhadap guru.
- 8) Meningkatkan inisiatif siswa dan tanggung jawab untuk memperoleh pencapaian yang baik dalam belajar.
- 9) Salah satu jalan menuju tahap pemikiran tingkat tinggi.
- 10) Meningkatkan partisipasi secara setara dan adil.

Beberapa kelemahan pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Pembelajaran kooperatif sebenarnya amat cocok bagi situasi multi ras, multi suku, dan multi budaya di Indonesia. kendala pokoknya adalah umumnya jumlah siswa dalam kelas di Indonesia masih terlalu besar, sehingga kelas sulit diatur untuk melakukan diskusi kelompok kecil.
- 2) Masih banyak guru yang belum memahami apa itu pembelajaran kooperatif. Bahkan istilah pembelajaran kooperatif pada sebagian guru di wilayah tertentu, terutama di pedalaman, masing-masing ditelinga mereka, walaupun sebenarnya sudah menerapkan belajar kelompok.

Beberapa kelebihan tersebut yang membuat peneliti bersama guru kelas VI berkolaborasi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dengan media *Flip Chart* untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. di samping kelebihan–kelebihan

yang dimiliki model kooperatif, ada beberapa kelemahan model kooperatif seperti kelas sulit diatur untuk melakukan diskusi kelompok kecil. upaya yang akan dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut yaitu peneliti bersama guru memfokuskan perhatian siswa terhadap media *flip chart* agar siswa dalam melakukan diskusi lebih terarah dan paham.

6. Media Flip Chart

a. Pengertian Media Pembelajaran

Guru dalam melakukan proses pembelajaran hendaknya dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009: 61) media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap, atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Media juga dijadikan sebagai perantara dari informasi ke penerima informasi. Contohnya yaitu video, televisi, komputer, dan lain-lain.

Media pembelajaran sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Menurut Anita (2009: 2) media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media juga menambah pengetahuan dan

menanamkan keterampilan tertentu bagi siswa. Sadiman (2009: 7) mengatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah Suatu alat yang menjadi perantara untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang sedang diajarkan, menambah pengetahuan, menambah keterampilan tertentu, dan mencapai tujuan pembelajaran. Media dapat berupa orang atau manusia, video, televisi, komputer, buku, internet, koran dan majalah.

Fungsi media pembelajaran menurut Sanjaya (2010: 73–75) sebagai berikut:

- 1) Fungsi komunikatif, media pembelajaran digunakan untuk mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan agar siswa lebih dapat memahami materi pelajaran.
- 2) Fungsi motivasi, diharapkan siswa dapat termotivasi dalam belajar dan media pembelajaran juga mempermudah siswa dalam mempelajari materi pelajaran sehingga dapat lebih meningkatkan gairah siswa untuk belajar.
- 3) Fungsi kebermanaknaan, yakni meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- 4) Fungsi penyamaan persepsi, melalui pemanfaatan media diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga setiap siswa memiliki pandangan yang sama terhadap materi yang sedang dipelajari.

- 5) Fungsi individualitas, artinya dengan adanya media dapat melayani kebutuhan setiap individu yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran sangat penting karena dengan media pembelajaran, mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menyamakan persepsi siswa yang kadang-kadang berbeda sehingga sama, menambah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, dan melalui media guru dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda sehingga dalam penggunaan media menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

b. Pengertian Media *Flip Chart*

Flip chart dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Menurut Utami R, Triyono & Joharman (2013: 2) *Flip chart* merupakan salah satu bagian media grafis yang berupa gambar, cetak, dan diam dalam bentuk bagan atau *chart*. bagan balikan yang menyajikan informasi dimana urutan informasi yang disajikan tersebut sulit ditunjukkan dalam selembur *chart* sehingga digunakan bagan balikan.

Langkah-langkah penggunaan media *flip chart* dikemukakan oleh Utami (2013: 3) yaitu: apa yang harus dicari pembelajar dalam *chart* tersebut, pembelajar harus mengerti bagaimana mempelajari *chart*

itu, bagaimana siswa memberikan kritik terhadap *chart*, bagaimana hubungan *chart* dengan materi, jika sajian materi terlalu luas maka berikan dalam seri-seri *chart* yang mempunyai ukuran logis, peletakkan media harus dapat dijangkau oleh seluruh siswa dalam kelas.

Bagan atau *chart* merupakan media yang digunakan pada saat pembelajaran menggunakan media *flip chart*. Sadiman (2009: 35) mengatakan bahwa seperti halnya media grafis yang lain, bagan atau *chart* termasuk media visual. Fungsinya yang pokok adalah menyampaikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari suatu presentasi.

Beberapa jenis bagan atau *chart* secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu *chart* yang menyajikan pesan secara bertahap dan *chart* yang menyajikan pesannya sekaligus. Guru hendaknya menggunakan *chart* yang secara bertahap karena lebih sederhana dan lebih dipahami oleh siswa. *Chart* yang bersifat menunda penyampaian pesan ini antara lain bagan balikan (*flip chart*).

Dalam penelitian ini, media *flip chart* digunakan guru untuk menyajikan informasi sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu dapat berupa gambar, cerita, tabel, maupun diagram. Dalam media *flip chart* juga di dalamnya terdapat beberapa soal yang harus didiskusikan oleh siswa dalam satu kelompoknya. Penggunaan media *flip chart*

dengan membalik satu persatu sesuai dengan bagan pesan yang akan disampaikan.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian tentang model kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) telah dilakukan diantaranya penelitian oleh Euis Nurhidayah (2016: 127–132) tentang Upaya Meningkatkan Sikap Gemar Membaca dan Prestasi Belajar IPS pada Materi Menenal Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian Tindakan Kelas ini menunjukkan bahwa sikap gemar membaca meningkat dengan menggunakan model CIRC dari siklus I rata-ratanya 2,6 kemudian meningkat menjadi 3,15 dengan kriteria baik. Kemudian prestasi belajar siswapun mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Rata-rata siklus I yaitu 65,38 dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata 73,26, peningkatan ketuntasan belajar siklus I yaitu 61,53% dengan kriteria cukup baik menjadi 80,76% dengan kriteria sangat baik pada siklus II. Hasil dari penelitian bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC menekankan siswa untuk membaca materi pelajaran yang akan atau sedang disampaikan oleh guru.

Penelitian yang selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Rahayu Ika Artini (2016: 101–106) tentang Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar PKN Materi Globalisasi di Lingkungannya Melalui Model

Group Investigation dengan Media *Flip Chart* di Kelas IV Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II. Pada siklus I memperoleh rata-rata 2,75 dengan kriteria baik. Kemudian pada siklus II memperoleh rata-rata 3,58 dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab meningkat menggunakan Model *Group Investigation* dengan Media *Flip Chart*. Peningkatan prestasi belajarpun meningkat pada siklus I presentase ketuntasan 72,72% dan rata-rata 74,18 pada siklus II presentase ketuntasan 86,36% dan rata-rata 76,72.

Penelitian yang berikutnya dari Robert J. Stevens, dkk (2017) yang berjudul "*Cooperative Integrated Reading and Composition: Two Field Experiments*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang menerima instruksi langsung dengan model pembelajaran CIRC, pencapaian siswa dalam membaca dan menulis bisa meningkat secara khusus, mereka menunjukkan bahwa ukuran standar keterampilan seperti membaca *komprehension* dan membaca kosa kata dapat dipengaruhi dengan memotivasi siswa, manajemen kelas, kurikulum, dan aktivitas metakognitif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru dapat secara efektif menerapkan proses pembelajaran kooperatif dalam program bacaan dan penulisan di sekolah dasar. Peneliti menemukan efek signifikan yang mendukung siswa CIRC mengenai ukuran standar pemahaman bacaan, membaca kosa kata, mekanika bahasa, ekspresi bahasa, dan ejaan. Siswa CIRC juga tampil lebih baik dalam menulis

Penelitian selanjutnya oleh Erhan Durukan. (2011) yang berjudul “*Effects of cooperative integrated reading and composition (CIRC) technique on reading-writing skills*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh teknik pembacaan dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan metode pedagogik tradisional untuk siswa sekolah dasar. Pada akhir analisis statistik, terungkap bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan membaca dan menulis kelompok eksperimen dan kontrol yang berdampak pada hasil prestasi akademik siswa. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Melihat penelitian yang relevan yang diteliti oleh para ahli tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti, yaitu dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 2.3 persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti

| Judul penelitian yang akan Diteliti | Judul Penelitian yang Relevan | Persamaan dengan Penelitian yang akan Diteliti | Perbedaan dengan Penelitian yang akan Diteliti |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|
| Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dan Prestasi Belajar Siswa melalui Model <i>Cooperati</i> | Upaya Meningkatkan Sikap Gemar Membaca dan Prestasi Belajar IPS pada Materi Menenal Perkemban | Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, menggunakan variabel prestasi belajar | Variabel yang diukur berbeda, mata pelajaran dan materi pelajaran juga berbeda berbeda |

| | | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><i>ve Integrated Reading and Composition</i> (CIRC) dibantu dengan Media <i>Flip Chart</i> pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwuluh Kidul</p> | <p>gan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC di kelas IV Sekolah Dasar.</p> | | |
| | <p>Upaya Meningkatkan Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar PKN Materi Globalisasi di Lingkungannya Melalui Model Group Investigation dengan Media <i>Flip Chart</i> di Kelas IV Sekolah Dasar</p> | <p>Menggunakan media flip chart, digunakan pada kelas tinggi, menggunakan variabel prestasi belajar</p> | <p>Variabel berbeda, materi dan mata pelajaran berbeda, kemudian model pembelajaran berbeda</p> |
| | <p><i>Cooperative Integrated Reading and Composition: Two Field Experiment</i></p> | <p>Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, menggunakan</p> | <p>Jenis penelitiannya berbeda, materi dan mata pelajarannya berbeda</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| | s | variabel keterampilan membaca pemahaman, dilakukan pada kelas tinggi | |
| | <i>Effects of cooperative integrated reading and composition (CIRC) technique on reading-writing skills</i> | Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC, menggunakan variabel keterampilan membaca pemahaman | Jenis penelitiannya berbeda materi dan mata pelajarannya pun berbeda |

Berdasarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli mengenai model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan media *flip chart* telah berhasil dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman maupun prestasi belajar siswa.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena melihat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dengan bantuan media *flip chart* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menjadi salah satu dasar pemilihan model

pembelajaran dan media pembelajaran yang diterapkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilaksanakan oleh peneliti.

C. Kerangka Pikir

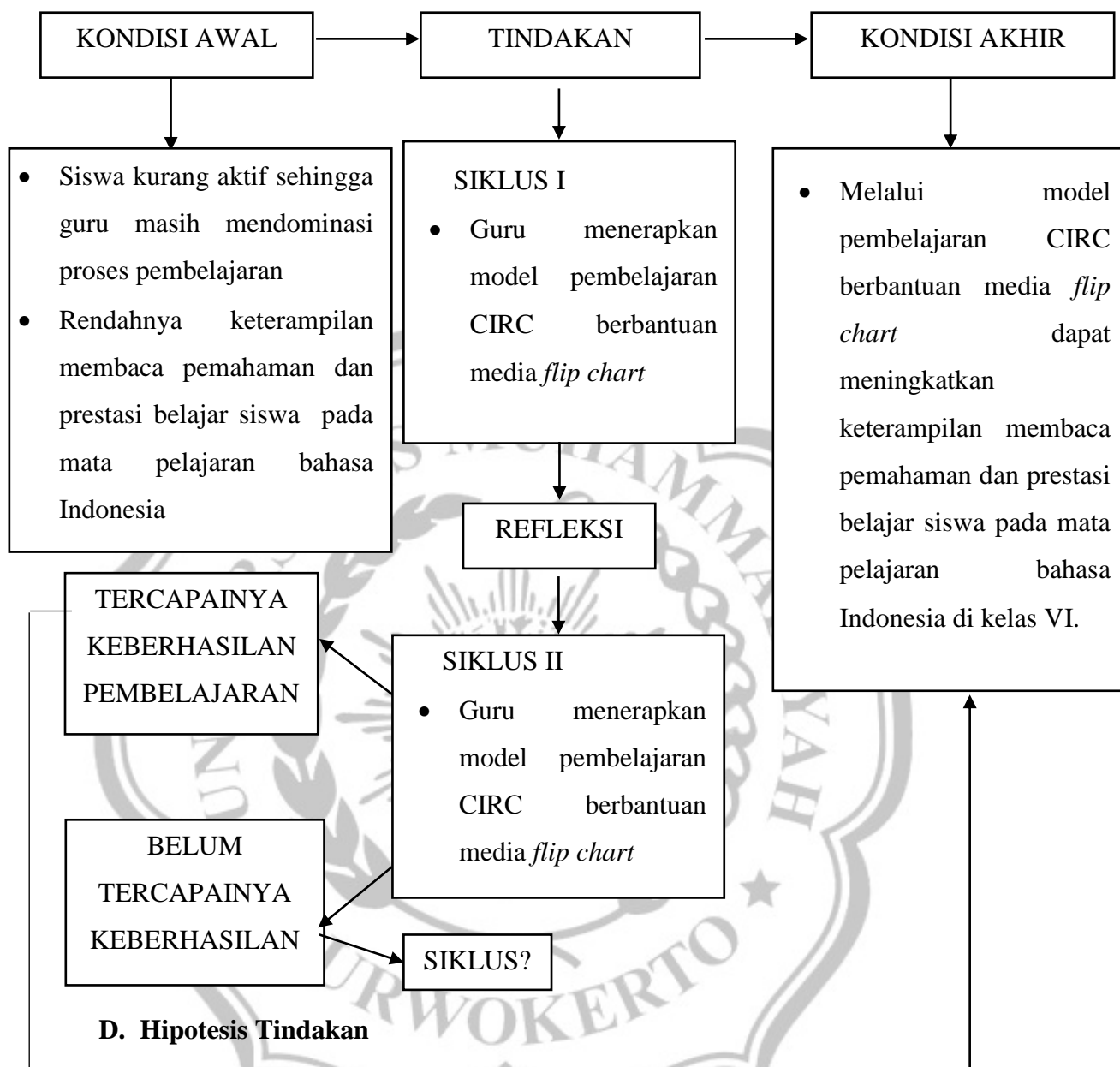
Pada penelitian ini, kondisi awal yang peneliti temukan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa masih rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia pada kompetensi dasar menemukan makna tersirat suatu teks melalui membaca intensif, Sehingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia siswa. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa ditunjukkan melalui sikap siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu siswa kurang memahami suatu bacaan yang telah dibacanya, kemudian minat siswa yang rendah dalam membaca sehingga siswa kurang termotivasi dalam membaca. Beberapa siswa kurang fokus dan kurang antusias dalam membaca dan kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran berlangsung, siswa masih pasif, jarang bertanya, sehingga guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran.

Rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berdampak kepada rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan awal siswa. Pada hasil tes kemampuan awal siswa materi bahasa Indonesia, kelulusan siswa yang mencapai KKM hanya 6 siswa, sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 22 siswa dengan presentase ketuntasan hanya

21,42%. Dapat dikatakan bahwa tes kemampuan awal siswa mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

Selain hasil wawancara, tes kemampuan awal siswa mata pelajaran bahasa Indonesia, kemudian hasil ulangan harian bahasa Indonesia materi Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks Melalui Membaca Intensif tahun sebelumnya juga dikriteriakan rendah. Kelulusan siswa yang mencapai KKM hanya 12 siswa yang terdiri dari 28 siswa, dengan presentase ketuntasan hanya 42,85%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa nilai Ulangan Harian tahun sebelumnya di kelas VI SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul masih rendah.

Permasalahan yang telah diuraikan tersebut harus segera diatasi. Dibutuhkan suatu cara atau solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas VI berupaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara merubah pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibantu dengan media *flip chart* yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan prestasi siswa pada setiap siklus. Sesuai penjelasan tersebut, maka didapati kerangka pikir yang menjadi sebuah gambaran pada penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dalam penelitian. Adapun kerangka pikir penelitian tindakan kelas sebagai berikut



Untuk mengatasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dibantu dengan media *flip chart* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di kelas VI SD Negeri I Kedungwuluh Kidul.

2. Penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dibantu dengan media *flip chart* dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas VI SD Negeri I Kedungwuluh Kidul.

